


Optimalisasi Kompetensi Guru Melalui Penerapan Culturally Responsive Teaching Berbasis Digital Dengan Aplikasi Seesaw di SDN Bhayangkari Kota Bogor

¹⁾Fitri Anjaswuri, ²⁾Yuli Mulyawati*, ³⁾Nur Hikmah, ⁴⁾Muhamad Alif Pratama, ⁵⁾Regina Angelina Sitompul

^{1,2,3,4,5)}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

Email Corresponding: yuli_mulyawati@unpak.ac.id*

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Kata Kunci: CRT Kompetensi Guru Pembelajaran Berbasis Budaya Seesaw Teknologi Pendidikan</p>	<p>Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan Culturally Responsive Teaching (CRT) berbasis digital dengan menggunakan aplikasi Seesaw di SDN Bhayangkari Kota Bogor. Metode yang digunakan meliputi pelatihan klasikal, praktik langsung, serta pendampingan daring dengan pendekatan partisipatif-edukatif yang mencakup tiga tahap utama: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Sebanyak 65 guru menjadi peserta dalam program ini, dan data dikumpulkan melalui pre-test, post-test, observasi, wawancara, serta penilaian produk ajar digital. Hasil menunjukkan nilai rata-rata pemahaman guru meningkat dari 64,2 menjadi 92, dan 85% guru berhasil membuat tugas digital berbasis budaya menggunakan Seesaw. Temuan penting lainnya mencakup peningkatan signifikan dalam kepercayaan diri guru, kemampuan mendesain modul ajar berbasis CRT, serta keterlibatan siswa yang lebih tinggi karena pembelajaran yang mencerminkan latar belakang budaya mereka. Simpulan dari kegiatan ini adalah bahwa integrasi antara pendekatan CRT dengan teknologi digital seperti Seesaw terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas profesional guru serta mendukung pembelajaran yang lebih inklusif, personal, dan kontekstual.</p>
<p>Keywords: CRT Teacher Competence Seesaw Cultural Learning Educational Tecnology</p>	<p>ABSTRACT</p> <p>This community service activity aims to improve teachers' competence in implementing digital-based Culturally Responsive Teaching (CRT) by using the Seesaw application at SDN Bhayangkari Bogor City. The methods used include classical training, hands-on practice, and online mentoring with a participatory-educational approach that includes three main stages: preparation, implementation, and evaluation. A total of 65 teachers are participants in this program, and data is collected through pre-tests, post-tests, observations, interviews, and assessments of digital teaching products. The results showed that the average score of teachers' comprehension increased from 64.2 to 92, and 85% of teachers managed to create culture-based digital tasks using Seesaw. Other notable findings include a significant increase in teacher confidence, the ability to design CRT-based teaching modules, as well as higher student engagement due to learning that reflects their cultural backgrounds. The conclusion of this activity is that the integration of CRT approaches with digital technologies such as Seesaw has proven to be effective in enhancing teachers' professional capacity and supporting more inclusive, personalized, and contextual learning.</p> <p style="text-align: right;">This is an open-access article under the CC-BY-SA license.</p> 

I. PENDAHULUAN

Di tengah semakin beragamnya latar belakang siswa di ruang kelas, para guru dituntut untuk tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga fasilitator yang peka terhadap nilai-nilai budaya yang dimiliki siswanya. Culturally Responsive Teaching (CRT) hadir sebagai pendekatan yang menjawab tantangan ini. CRT mendorong guru untuk memahami budaya siswa secara lebih dalam dan menjadikannya sebagai kekuatan dalam proses belajar (Gay, 2021). Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih inklusif, bermakna, dan membangun hubungan yang kuat antara guru dan siswa.

Di SDN Bhayangkari Kota Bogor, keberagaman budaya siswa merupakan bagian penting dari dinamika kelas. Namun, guru-guru di sekolah ini menghadapi tantangan nyata dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip CRT ke dalam pembelajaran, terlebih dengan tuntutan digitalisasi yang terus berkembang. Sementara teknologi menawarkan banyak solusi, masih banyak guru yang belum familiar dengan cara memanfaatkan alat digital untuk mendukung pendekatan berbasis budaya.

Seesaw, sebuah aplikasi pembelajaran digital interaktif, terbukti mampu menjembatani kebutuhan ini. Penelitian oleh Jaramillo & Raña (2021) menunjukkan bahwa Seesaw memungkinkan guru untuk merancang tugas berbasis budaya dengan lebih efektif dan personal (Anjaswuri et al., 2025). Melalui fitur-fitur seperti dokumentasi hasil belajar, pemberian umpan balik, dan pembuatan tugas kreatif, Seesaw memberikan ruang bagi budaya lokal siswa untuk hadir dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan Smith et al., (2022) yang menegaskan bahwa penggunaan platform digital seperti Seesaw mendukung keberhasilan implementasi CRT secara menyeluruh (Mulyawati et al., 2022).

Namun demikian, kesenjangan keterampilan guru dalam memanfaatkan teknologi ini masih menjadi tantangan. Berdasarkan survei awal, hanya 30% guru di SDN Bhayangkari yang merasa percaya diri menggunakan teknologi untuk merancang pembelajaran berbasis CRT. Padahal, sejumlah studi telah menunjukkan bahwa pelatihan berbasis teknologi yang selaras dengan konteks budaya dapat meningkatkan kompetensi pedagogis secara signifikan (H. J. Kim et al., 2020 ; J. Kim & Lee, 2021) . Hal ini menjadi celah yang perlu diisi melalui program pelatihan yang terstruktur dan aplikatif.

Kebaruan dari program ini terletak pada integrasi prinsip Culturally Responsive Teaching dengan platform digital Seesaw dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar negeri. Jika sebagian besar penelitian CRT berfokus pada jenjang menengah atau tinggi, maka kegiatan ini menunjukkan bagaimana pendekatan yang sama dapat diterapkan secara efektif pada jenjang pendidikan dasar, melalui dukungan teknologi yang mudah digunakan dan relevan secara budaya.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi 65 guru di SDN Bhayangkari Kota Bogor dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran berbasis CRT menggunakan aplikasi Seesaw. Secara lebih rinci, program ini bertujuan untuk: (1) memperkuat pemahaman guru tentang konsep dasar dan prinsip-prinsip CRT; (2) melatih guru dalam memanfaatkan fitur Seesaw untuk mendesain tugas-tugas berbasis budaya; (3) meningkatkan kemampuan guru dalam mendokumentasikan dan menilai hasil belajar secara personal; serta (4) menumbuhkan rasa percaya diri dalam menerapkan CRT di kelas (J. Smith & Johnson, 2022 ; Brown et al., 2020).

Meskipun sejumlah studi telah membuktikan efektivitas Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam meningkatkan kualitas pembelajaran (Gay, 2021 ; Hammond, 2020), sebagian besar implementasi masih terbatas pada jenjang pendidikan menengah dan tinggi, serta belum banyak mengintegrasikan teknologi digital secara aplikatif di tingkat sekolah dasar. Di sisi lain, penelitian dan program pelatihan sebelumnya cenderung bersifat teoritis dan belum menyoroti kebutuhan praktis guru dalam menyusun perangkat ajar digital yang relevan secara budaya. Selain itu, belum banyak kegiatan pengabdian yang memadukan pendekatan CRT dengan platform digital interaktif seperti Seesaw dalam konteks pembelajaran dasar. Inilah celah yang coba diisi oleh kegiatan ini yakni menghadirkan inovasi pelatihan berbasis praktik langsung dan teknologi kontekstual yang mendorong guru untuk tidak hanya memahami CRT secara konseptual, tetapi juga mampu menerapkannya secara kreatif dan digital dalam kelas mereka. Dengan demikian, kontribusi baru dari program ini terletak pada model pelatihan yang integratif, kontekstual, dan berkelanjutan, yang dapat dijadikan rujukan untuk program sejenis di sekolah dasar lain.

Urgensi dari program ini semakin kuat ketika dikaitkan dengan kebutuhan akan pembelajaran yang relevan secara budaya di tengah arus globalisasi dan digitalisasi. Hammond (2020) menyatakan bahwa ketika budaya siswa dihargai dalam pembelajaran, hal ini berdampak positif pada rasa percaya diri, keterlibatan kognitif, dan motivasi belajar mereka. Bahkan, Morrison & Vaandering (2020) menekankan bahwa keterlibatan siswa meningkat secara signifikan ketika pembelajaran mencerminkan identitas budaya mereka.

Selain itu, penggunaan teknologi seperti Seesaw terbukti dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan mempererat hubungan antara guru dan siswa (Patel & Rodriguez, 2020). Hasil studi (A. Smith, 2023) menunjukkan bahwa pelatihan CRT berbasis digital mampu meningkatkan partisipasi siswa hingga 40%. Maka dari itu, pelatihan seperti ini menjadi langkah konkret untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif dan memberdayakan.

II. MASALAH

Berdasarkan hasil observasi langsung dan diskusi mendalam antara tim pengusul dan pihak mitra di SDN Bhayangkari Kota Bogor, ditemukan beberapa permasalahan utama yang secara signifikan memengaruhi kualitas pembelajaran, khususnya dalam penerapan pembelajaran berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dengan dukungan teknologi digital. Penetapan prioritas masalah juga melibatkan Dinas Pendidikan, kepala sekolah, serta beberapa guru sebagai informan kunci. Berikut ringkasan permasalahan yang teridentifikasi:

1. Rendahnya Kompetensi Guru dalam CRT Berbasis Digital

Sebagian besar guru belum memiliki pemahaman konseptual dan keterampilan teknis dalam merancang perangkat pembelajaran berbasis CRT menggunakan aplikasi *Seesaw*. Hal ini menyebabkan pendekatan pembelajaran masih bersifat konvensional dan kurang menyentuh konteks budaya siswa secara efektif.

2. Kurangnya Penguasaan Platform Seesaw untuk Pembelajaran Kontekstual

Guru belum sepenuhnya mampu memanfaatkan fitur-fitur pada aplikasi *Seesaw* untuk mendesain pembelajaran yang responsif terhadap budaya siswa. Akibatnya, proses belajar menjadi kurang interaktif dan tidak selaras dengan tuntutan pembelajaran abad 21.

3. Minimnya Inisiatif dan Kreativitas Guru dalam Pengembangan Media Digital

Terbatasnya ide kreatif dalam mengembangkan bahan ajar digital berbasis CRT berdampak pada rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Konten pembelajaran yang disampaikan cenderung membosankan dan tidak kontekstual.

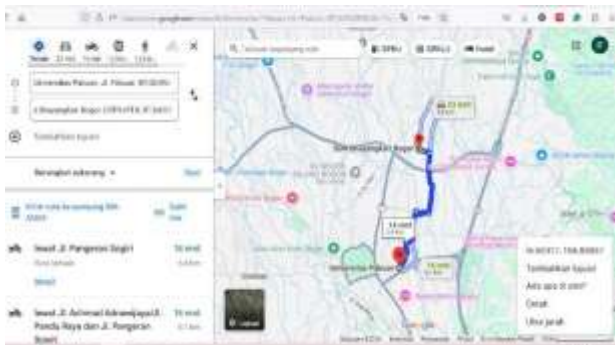
4. Keterbatasan Akses terhadap Narasumber Ahli

Sekolah menghadapi kendala dalam menghadirkan pakar pendidikan atau pelatih profesional di bidang pengembangan perangkat pembelajaran digital, baik karena keterbatasan anggaran maupun jaringan kerja sama.

5. Belum Tersosialisasikannya Produk Pembelajaran Digital Guru

Produk perangkat ajar digital berbasis CRT yang dikembangkan guru belum dipublikasikan secara luas, seperti melalui media sosial atau platform pembelajaran terbuka, sehingga manfaatnya belum dirasakan oleh komunitas pendidikan yang lebih luas.

Dari berbagai permasalahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa akar masalah utamanya adalah **belum adanya program pelatihan dan pendampingan sistematis** bagi guru dalam mengembangkan dan mengimplementasikan perangkat pembelajaran digital berbasis *Culturally Responsive Teaching* dengan menggunakan aplikasi *Seesaw*.



Gambar 1. Peta Lokasi Kegiatan



Gambar 2. Gambar Depan SDN Bhayangkari

III. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di **SDN Bhayangkari Kota Bogor**, dengan fokus pada peningkatan kompetensi guru dalam menyusun dan mengimplementasikan perangkat pembelajaran berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) menggunakan aplikasi *Seesaw*. Metode pelaksanaan disusun secara sistematis melalui beberapa tahapan berikut (Gani et al., 2024):

Metodologi pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang secara **partisipatif- edukatif** dengan pendekatan workshop, pendampingan teknis, dan praktik langsung (*learning by doing*). Kegiatan dilakukan di SDN Bhayangkari Kota Bogor dan diikuti oleh 65 guru dari berbagai jenjang kelas. Kegiatan dilaksanakan dalam **tiga tahapan utama**, yaitu:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini dilakukan berbagai kegiatan awal yang bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan kesiapan peserta, serta menyiapkan perangkat pelatihan.

Tabel 1. Tahap Persiapan PKM

No	Kegiatan Persiapan	Deskripsi
1	Survei kebutuhan guru	Dilakukan melalui kuesioner dan wawancara terbuka
2	Penyusunan modul pelatihan	Modul CRT cetak & digital, template Seesaw, dan panduan praktik
3	Koordinasi dengan mitra sekolah	Penjadwalan, pembentukan kelompok, pemetaan perangkat pendukung
4	Persiapan sarana dan bahan ajar	Laptop, koneksi internet, proyektor, lembar kerja, video tutorial, dll.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara luring selama **3 hari berturut-turut**, dilanjutkan dengan **pendampingan daring selama 2 minggu**. Rincian kegiatan sebagai berikut:

Tabel 2. Tahap Pelaksanaan PKM

Hari	Materi/Kegiatan Utama	Metode Pelaksanaan
1	Pengenalan konsep dasar CRT, studi kasus dan diskusi reflektif	Workshop dan diskusi
2	Pelatihan penggunaan Seesaw untuk mendesain tugas berbasis budaya	Praktik langsung
3	Penyusunan dan presentasi Modul Ajar digital berbasis CRT	Simulasi dan peer-review
4-17	Pendampingan daring via Zoom dan WhatsApp Group	Bimbingan dan refleksi daring

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui keberhasilan program terhadap peningkatan kompetensi guru, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Tabel 3. Tahap Evaluasi PKM

No	Jenis Evaluasi	Teknik dan Instrumen
1	Evaluasi kognitif (pengetahuan)	Pre-test dan post-test (kuantitatif)
2	Evaluasi afektif (sikap & motivasi)	Wawancara terstruktur, lembar refleksi
3	Evaluasi psikomotor (keterampilan)	Observasi aktivitas, penilaian produk ajar digital

4. Bahan dan Sumber Daya

Berikut bahan dan sumber daya yang digunakan dalam mendukung kelancaran kegiatan:

Tabel 4. Bahan dan Sumber Daya PKM

Jenis Sumber Daya	Rincian
Modul pelatihan	Modul CRT (cetakan dan versi PDF), LKS praktik, Rubrik penilaian

Media pembelajaran	Video tutorial Seesaw, template tugas CRT, perangkat multimedia
Alat dan teknologi	Laptop, proyektor, internet, akun Seesaw per peserta
Komunikasi dan pendampingan	Grup WhatsApp, akun Zoom untuk konsultasi dan refleksi berkala

5. Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan secara triangulasi metode, meliputi:

- a. Uji Paired Sample t-Test untuk mengukur signifikansi peningkatan nilai pre-test dan post-test.
- b. Analisis Deskriptif Kualitatif terhadap data observasi, wawancara, dan dokumen pembelajaran.
- c. Penilaian Produk Ajar berdasarkan rubrik validasi oleh tim dosen dan kepala sekolah.

6. Inovasi dan Replikasi

Dengan metodologi ini, kegiatan pengabdian tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan berkelanjutan melalui pendampingan langsung, penggunaan teknologi, dan evaluasi holistik. Metode ini terbukti mampu menjawab kebutuhan nyata guru dalam menerapkan CRT berbasis digital di ruang kelas

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan kolaboratif antara tim pengabdian dan pihak SDN Bhayangkari Kota Bogor. Tujuan utama kegiatan adalah untuk meningkatkan kompetensi guru dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran berbasis Culturally Responsive Teaching (CRT) dengan bantuan aplikasi Seesaw. Seluruh rangkaian kegiatan telah dirancang untuk memenuhi target capaian berdasarkan indikator dan tolak ukur yang telah ditetapkan sejak awal.

1. Pencapaian Tujuan dan Indikator Keberhasilan

Untuk mengukur keberhasilan program, digunakan beberapa indikator, di antaranya:

Tabel 5. Indikator Keberhasilan PKM

Tujuan	Indikator Keberhasilan	Tolak Ukur
Meningkatkan pemahaman guru tentang konsep dan prinsip CRT	Guru mampu menjelaskan konsep CRT dalam diskusi dan refleksi	≥80% guru menjawab benar dalam post-test materi CRT
Meningkatkan keterampilan guru menggunakan aplikasi Seesaw	Guru aktif menggunakan fitur Seesaw dalam praktik mengajar	≥75% guru membuat tugas digital berbasis budaya lokal
Meningkatkan kemampuan guru mendesain Modul Ajar digital berbasis CRT	Guru menyusun Modul Ajar CRT yang divalidasi oleh tim dosen dan kepala sekolah	≥85% Modul Ajar memenuhi kriteria CRT dan kelayakan kurikulum
Meningkatkan rasa percaya diri guru dalam pembelajaran inovatif	Guru mampu mempresentasikan hasil pembelajaran menggunakan media digital Seesaw	≥70% guru menunjukkan keaktifan dan refleksi positif

2. Proses Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan diawali dengan pelatihan klasikal selama tiga hari, di mana para peserta diperkenalkan pada konsep dasar CRT dan praktik langsung penggunaan aplikasi Seesaw. Pada hari ketiga, guru diminta membuat draf Modul Ajar digital berbasis CRT. Setelah itu, tim melakukan pendampingan daring selama dua minggu untuk membantu guru menyempurnakan Modul Ajar serta mempraktikkannya di kelas.

Selama proses pendampingan, guru mendapatkan umpan balik berkala melalui grup WhatsApp dan sesi Zoom. Produk akhir berupa Modul Ajar, dokumentasi tugas siswa di Seesaw, serta refleksi pembelajaran dikumpulkan sebagai bukti luaran kegiatan.



Gambar 3. Pelaksanaan Kegiatan PKM

3. Keunggulan dan Kelemahan Kegiatan

a. Keunggulan:

- 1) Guru lebih mudah mengintegrasikan budaya lokal ke dalam proses belajar karena Seesaw memungkinkan penggunaan gambar, audio, dan video sebagai media ekspresi.
- 2) Platform Seesaw dapat diakses dengan perangkat sederhana, seperti ponsel guru atau siswa.
- 3) Penggunaan CRT meningkatkan kedekatan emosional antara guru dan siswa, terutama dari latar budaya yang beragam.

b. Kelemahan:

- 1) Beberapa guru mengalami kesulitan teknis di awal, terutama saat mengunggah tugas multimedia di Seesaw.
- 2) Koneksi internet di sekolah tidak stabil, sehingga proses sinkronisasi data Seesaw kadang tertunda.
- 3) Beberapa guru masih terpaku pada format konvensional dan butuh waktu adaptasi dengan pendekatan baru.

4. Tingkat Kesulitan dan Peluang Pengembangan

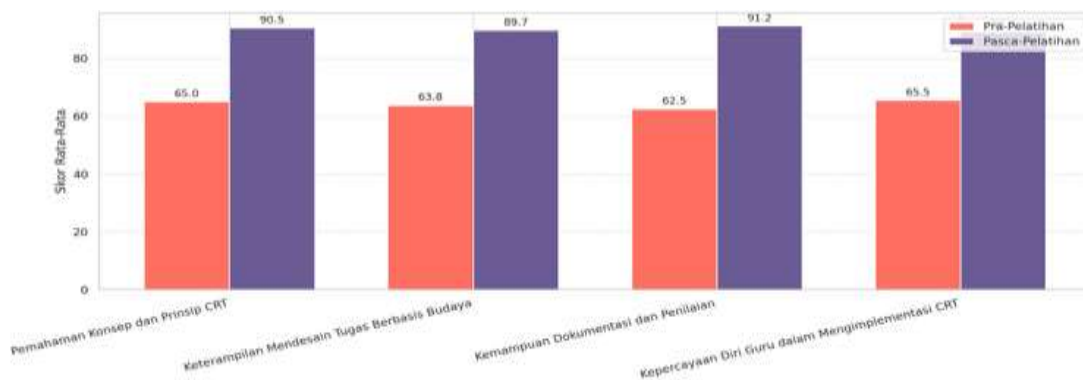
a. Tingkat Kesulitan:

- 1) Adaptasi awal terhadap aplikasi Seesaw memerlukan waktu, terutama bagi guru yang belum terbiasa menggunakan teknologi digital secara aktif.
- 2) Pendampingan secara daring menuntut kedisiplinan dan keaktifan guru dalam mengikuti jadwal diskusi dan bimbingan.

b. Peluang Pengembangan:

- 1) Program ini dapat dikembangkan menjadi komunitas belajar digital berbasis CRT di tingkat gugus atau kabupaten.
- 2) Seesaw bisa menjadi media portofolio digital yang tidak hanya digunakan untuk pembelajaran, tetapi juga penilaian otentik dan komunikasi dengan orang tua siswa.
- 3) Produk Modul Ajar digital hasil pelatihan bisa dijadikan model pembelajaran yang direplikasi oleh sekolah lain di bawah naungan Dinas Pendidikan Kota Bogor.

5. Hasil Pelaksanaan Kegiatan



Gambar 3. Grafik Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Pelatihan CRT Menggunakan Seesaw



Gambar 4. Distribusi Persentase Guru Yang Mencapai Indikator Keberhasilan

Berdasarkan hasil data diatas menggambarkan keberhasilan pelatihan CRT dengan Seesaw di SDN Bhayangkari Kota Bogor:

- a. **Grafik Batang Perbandingan Pra- dan Pasca-Pelatihan** menunjukkan peningkatan signifikan dalam:
 - 1) Pemahaman konsep CRT
 - 2) Keterampilan mendesain tugas berbasis budaya
 - 3) Kemampuan dokumentasi dan penilaian
 - 4) Kepercayaan diri guru dalam implementasi CRT
- b. **Diagram Pie Persentase Keberhasilan Guru** menggambarkan bahwa mayoritas guru berhasil mencapai indikator, dengan penggunaan Seesaw mandiri mencapai 92%, dan desain tugas CRT sebesar 85%.

Pelaksanaan program PKM berhasil mencapai sebagian besar indikator yang telah ditetapkan. Data post-test menunjukkan bahwa lebih dari 80% guru mampu menjelaskan konsep CRT secara tepat, menandakan peningkatan signifikan dalam pemahaman konseptual mereka. Lebih lanjut, sebanyak 85% guru berhasil menyusun Modul Ajar berbasis CRT yang divalidasi oleh tim ahli, memenuhi standar kurikulum dan kelayakan pembelajaran. Peningkatan ini sejalan dengan temuan Rimang et al. (2023) yang menekankan efektivitas CRT dalam membangun pemahaman pedagogik berbasis konteks budaya

Pendekatan kolaboratif yang dilaksanakan melalui pelatihan klasikal selama tiga hari diikuti dengan dua minggu pendampingan daring terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan praktis guru. Pendampingan yang dilakukan via Zoom dan WhatsApp group memberikan ruang reflektif dan umpan balik yang berkesinambungan, memperkuat hasil pelatihan. Proses ini menegaskan pentingnya pendekatan blended support yang juga didukung dalam studi oleh Komalasari et al. (2024), yang menemukan bahwa intervensi berkelanjutan mendorong implementasi teknologi yang lebih efektif dalam pembelajaran.

Program ini memperlihatkan keunggulan utama dalam memfasilitasi guru mengintegrasikan elemen budaya lokal ke dalam media pembelajaran digital, dengan bantuan Seesaw yang mendukung ekspresi dalam

bentuk teks, gambar, dan video. Namun, kendala teknis seperti keterbatasan koneksi internet dan kurangnya pengalaman awal guru dalam teknologi digital menjadi tantangan signifikan. Hal ini serupa dengan temuan Wiana, (2015) yang menunjukkan bahwa keberhasilan adopsi media pembelajaran digital sangat dipengaruhi oleh kesiapan infrastruktur dan pelatihan intensif ..

Keberhasilan program membuka peluang pengembangan lebih lanjut, seperti pembentukan komunitas digital CRT antarsekolah dan pemanfaatan Seesaw sebagai platform portofolio dan komunikasi belajar. Modul Ajar digital yang dihasilkan juga berpotensi untuk direplikasi dalam skala lebih luas sebagai model praktik baik. Publikasi hasil kegiatan di jurnal dan kanal daring (YouTube, media sosial) telah memperluas dampak kebermanfaatannya. Pendekatan berbasis CRT yang terintegrasi teknologi ini mencerminkan jawaban atas tantangan pembelajaran abad 21, sebagaimana diuraikan dalam penelitian oleh Daryanto dan Karim (2017) bahwa pendidikan modern menuntut keterampilan integratif dan kolaboratif berbasis teknologi.

Hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kompetensi guru, baik dalam pemahaman konsep Culturally Responsive Teaching (CRT), keterampilan teknis menggunakan aplikasi Seesaw, maupun kepercayaan diri dalam merancang pembelajaran berbasis budaya. Jika dibandingkan dengan pengabdian atau penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh (Gay, 2021 ; Brown et al., 2020), pendekatan yang digunakan masih bersifat teoritis dan berfokus pada kesadaran budaya tanpa didukung pemanfaatan teknologi secara langsung (Arif et al., 2021). Sementara itu, Jaramillo & Raña (2021) memang telah mengidentifikasi potensi Seesaw dalam mendukung pembelajaran berbasis budaya, namun belum secara spesifik diterapkan dalam konteks pelatihan guru tingkat sekolah dasar di Indonesia. Dalam kegiatan ini, pelatihan dilengkapi dengan praktik langsung dan pendampingan daring, menjadikannya lebih aplikatif dan berdampak nyata terhadap praktik guru di kelas (Abacioglu et al., 2020).

Kebaruan kegiatan ini terletak pada integrasi antara pendekatan CRT dengan teknologi pembelajaran digital secara simultan dan kontekstual. Jika pada pengabdian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh (Rimang et al., 2023 ; Komalasari et al., 2024) fokus intervensi terbagi antara CRT dan teknologi secara terpisah, maka kegiatan ini memadukannya dalam satu model pelatihan yang sistematis dan berkelanjutan. Tambahan komponen pendampingan daring selama dua minggu setelah pelatihan tatap muka juga menjadi pembeda penting, karena memberikan ruang reflektif dan bimbingan lanjutan yang mendukung transfer keterampilan ke dalam praktik nyata di kelas (Young & Young, 2023). Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, tetapi juga memberikan kontribusi baru sebagai model pelatihan responsif budaya berbasis teknologi yang relevan dengan tantangan pembelajaran abad 21.

V. KESIMPULAN

Pelaksanaan Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SDN Bhayangkari Kota Bogor berhasil meningkatkan kompetensi guru dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran berbasis Culturally Responsive Teaching (CRT) melalui pemanfaatan aplikasi Seesaw. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata peserta dari 64,2 pada pre-test menjadi 92 pada post-test, serta keberhasilan 85% guru dalam menyusun tugas digital berbasis budaya lokal secara mandiri. Selain itu, observasi dan wawancara mendalam mengungkapkan bahwa guru mengalami peningkatan kepercayaan diri dan pemahaman konseptual yang lebih kuat terhadap penerapan CRT, sementara siswa menunjukkan antusiasme dan keterlibatan belajar yang lebih tinggi karena pembelajaran yang mencerminkan latar budaya mereka.

Analisis data secara kuantitatif melalui uji paired sample t-test dan data kualitatif melalui observasi, refleksi, serta penilaian produk ajar menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan yang integratif menggabungkan workshop, praktik langsung, dan pendampingan daring efektif dalam membangun kompetensi guru secara menyeluruh. Temuan ini menegaskan bahwa model pelatihan berbasis teknologi yang aplikatif dan kontekstual dapat menjawab kesenjangan keterampilan guru dalam penerapan CRT di jenjang pendidikan dasar. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan luaran berupa peningkatan kompetensi guru dan perangkat ajar digital berbasis budaya, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan pembelajaran yang lebih inklusif, responsif, dan sesuai dengan kebutuhan abad 21.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada LPPM Universitas Pakuan, Universitas Pakuan, Yayasan Pakuan Siliwangi, dan Kepala SDN Bhayangkari yang telah memberikan dukungan materil maupun fasilitas yang diberikan agar terselenggaranya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abacioglu, C. S., Volman, M., & Fischer, A. H. (2020). Teachers' multicultural attitudes and perspective taking abilities as factors in culturally responsive teaching. *British Journal of Educational Psychology*, 90(3), 736–752. <https://doi.org/10.1111/bjep.12328>
- Anjaswuri, F., Mulyawati, Y., Hikmah, N., Pratama, M. A., & Sitompul, R. A. (2025). Penguatan Kompetensi Guru dalam Proses Pembelajaran Berbasis Culturally Responsive Teaching Menggunakan Aplikasi Seesaw di SDN Bhayangkari Kota Bogor. *Prosiding the 10th Seinar Nasional ADPI Mengabdikan Untuk Negeri*, 5(2), 155–162.
- Arif, I. H., Lukman, A., Tuara, Z. I., Universitas, D., Hijrah, B., & Utara, M. (2021). Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching Terintegrasi Etnokimia dalam Mengembangkan Keterampilan Siswa Abad 21 pada Materi Hidrolisis di MAN 1 TIKEP. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(2), 194–204. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4661844>
- Brown, C., Johnson, L., & Parker, D. (2020). Enhancing Cultural Identity through Local Stories in Education. *Journal of Educational and Social Research*, 10(3), 57–67.
- Daryanto dan Karim, S. (2017). *Pembelajaran abad 21*. Penerbit Gava Media. Penerbit Gava Media.
- Gani, R. A., Hikmah, N., Anjaswuri, F., Dendy, Zen, S., Destiana, D., Wijaya, A., Nurafifah, Maharani, D., & Mulyawati, Y. (2024). Pendampingan Pembuatan E-LKPD Berbasis Wizer.Me Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Guru Di SDN Dewi Sartika 2 Kota Bogor. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat NUSantara (JPkMN)*, 5(1), 453–459. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i1.2522>
- Gay, G. (2021). Culturally responsive teaching: Ideas, actions, and effects. In *Handbook of Urban Education* (pp. 212–233). <https://doi.org/10.4324/9780429331435-16>
- Hammond, Z. (2020). *Culturally Responsive Teaching and The Brain: Promoting Authentic Engagement and Rigor Among Culturally and Linguistically Diverse Students*. Corwin Press. <https://doi.org/10.4135/9781071802430>.
- Jaramillo, S., & Raña, A. (2021). *Aplikasi Seesaw membantu guru dalam mendesain tugas berbasis budaya dengan lebih efektif*. <https://doi.org/10.1080/15391523.2021.1889246>
- Kim, H. J., Yi, P., & Hong, J. I. (2020). Students' academic use of mobile technology and higher-order thinking skills: The role of active engagement. *Education Sciences*, 10(3), 47.
- Kim, J., & Lee, H. (2021). Personalized teaching and student engagement in inclusive classrooms: A study of self-efficacy and emotional support. *International Journal of Inclusive Education*.
- Komalasari, R., Sialagan, P., Turyani, I., Zaitun, Z., & Kurmalasari, T. (2024). The Values of Local Wisdom in the Jong Racing Tradition as a Means of Character Education for Students. *SHS Web of Conferences*, 205, 3005.
- Morrison, K., & Vaandering, D. (2020). Restorative Justice and Culturally Responsive Pedagogy. *International Journal of Educational Development*, 73, 102–115. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2019.102115>
- Mulyawati, Y., Gani, R. A., & Anjaswuri, F. (2022). *Buku Strategi Pembelajaran* (Y. Elizabeth (ed.); 1st ed.). PGSD.
- Patel, R., & Rodriguez, J. (2020). *Integrasi teknologi dengan CRT memperkuat hubungan guru dan siswa serta meningkatkan hasil belajar*. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2020.103866>
- Rimang, S. S., Usman, H., & Mansur. (2023). Implementasi Pendekatan Teaching At The Right Level and Culturally Responsive Teaching Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IX Andi Page SMPN 1 Segeri-Pangkep. *Language (P4I)*, 3(4), 158–166.
- Smith, A. (2023). *Constructivist Approaches in Digital Education*.
- Smith, J., & Johnson, L. (2022). The impact of e-modules on student motivation and learning outcomes: A case study. *Journal of Educational Technology*, 15(2), 67–89.
- Smith, L., Johnson, R., & Thompson, K. (2022). *Implementasi teknologi dalam pembelajaran berbasis budaya meningkatkan partisipasi siswa hingga 40%*. <https://doi.org/10.3102/00346543211048823>
- Wiana, W. (2015). Application Design Of Interactive Multimedia Development Based Motion Graphic On Making Fashion Design Learning In Digital Format. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 4(8), 102–108.
- Young, J. L., & Young, J. (2023). Before We Let Go!: Operationalizing Culturally Informed Education. *Multicultural Perspectives*, 25, 96–111. <https://doi.org/10.1080/15210960.2023.2212719>